PENERAPAN MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIB UPT SPF SD INPRES BONTOMANAI

Klara Taruk Kambong[1], Husnaeni[2], Amal Akbar[3]
[1,2,3]PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
[1]klara.tarukkambong1108@gmail.com, [2]husnaenijamal920@gmail.com
[3]amal.akbar@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research is a classroom action research (PTK) carried out at UPT SPF SDI Bontomanai with the aim of improving student learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) model in science subjects. The subjects in this study are class VIB students total 20 students. The instrument in this study is in the form of multiple-choice questions total 20 numbers. The data analysis technique in this study consists of quantitative data analysis. The results of this study show that there is an increase in student learning outcomes in each cycle using the Problem Based Learning (PBL) model. In the pre-cycle, an average score of 60,25 was obtained with a completion percentage of 50% and in Cycle I an average score of 66,75 with a completion percentage of 65% and in Cycle II an average score of 76,25with a completion percentage of 80%. This data shows that the application of the Problem Based Learning model has an effect on the learning outcomes of students in science subjects

Keywords: *IPAS; Learning Outcomes; Problem Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (ptk) yang dilaksanakan di UPT SPF SDI BONTOMANAI dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* PBL) pada mata pelajaran IPAS. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIB yang berjumlah 20 siswa. Instrumen dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 20 nomor. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 50% dan pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,75 dengan persentase ketuntasan sebesar 65% dan pada siklus ll diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,25 dengan persentase ketuntasan 80%. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS

Kata Kunci: *IPAS; Hasil Belajar; Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang sangat bernilai, sehingga memerlukan perhatian khusus baik dari segi pendidik maupun kualitas pembelajaran yang

disajikan (Pertiwi et al., 2022). Pendidikan berperan dalam pengembangan keterampilan intelektual yaitu membaca, menulis, dan berhitung, serta mengopitmalkan pengembangkan keterampilan peserta didik seperti sosial dan pribadi. Pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas dalam aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan masyarakat dengan mengikuti tata cara tertentu sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri hingga negara (Muchlisin et al., 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang mendefinisikan pendidikan sebagai: "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Anggita et al., 2023).

Fungsi pendidikan nasional dalam pasal 3 dijelaskan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wiwik et al., 2023). Pendidikan merupakan tonggak penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas (Rahmawati et al., 2023). Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Niyarci et al., 2022). Komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, media, metode pembelajaran, dan kurikulum yang digunakan pada kegiatan pembelajaran (Fadlilah et al., 2024).

Kurikulum adalah suatu rencana yang disiapkan untuk mengatur pembelajaran di dunia pendidikan oleh sekolah atau lembaga

pendidikan. Kurikulum memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan atau aspirasi setiap institusi pendidikan.Perubahan kurikulum di Indonesia terus dilakukan untuk menjawab berbagai tantangan yang ada (Rahmayati & Prastowo, 2023). Perubahan kurikulum tersebut terasa hingga saat ini, dimana dalam pendidikan Indonesia menerapkan kurikulum Merdeka (Rahmawati et al., 2023). Kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tanpa tekanan dan stres, menunjukkan kemampuan alamiahnya dengan desain belajar yang baru. Kurikulum merdeka belajar fokus pada kebebasan dan berpikir kreatif (Fadlilah et al., 2024).

Kurikulum merdeka belajar mempunyai pembaharuan, yaitu munculnya P5 dan pelajaran IPAS. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan berupa materi namun juga keterampilan. Materi pembelajaran IPAS ini dapat bersinergi pada topik Proyek Penguatan Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan (Rahmawati et al., 2023). Pelajaran IPAS adalah kombinasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu mata pelajaran yang ada di kurikulum merdeka. Pembelajaran saintifik merupakan konteks yang berkaitan dengan alam dan kondisi sosial (Fadlilah et al., 2024). Dalam materi IPAS materi ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial digabung menjadi satu mata pelajaranm yang materinya diajarkan secara bergantian. Dua mata pelajaran tersebut masuk dalam mata pelajaran pokok yang mesti didapatkan oleh peserta didik (Rahmayati & Prastowo, 2023).

IPAS merupakanstudi terpadu yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan rasional. Belajar IPAS memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi ilmu alam dan ilmu sosial. Dalam kurikulum merdeka, IPAS bertujuan untuk menumbuhkan minat, keingintahuan, keterlibatan aktif, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Pada kenyataan, peserta didik menganggap IPAS merupakan mata pelajaran menyenangkan dan mudah dipahami di jenjang SD karena materi

IPAS sesuai dengan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, adanya minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran IPAS maka pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan peserta didik meraih prestasi belajar sesuai dengan yang diinginkan (Anggita et al., 2023). Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai perlu diimplementasikan untuk memajukan daya pikir peserta didik agar mampu berpikir secara logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif dan ilmiah (Pertiwi et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di UPT SPF SDI Bontomanai, peserta didik terlihat memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS, hal tersebut terjadi karena guru melaksanakan proses pembelajaran secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan mengandalkan buku paket sehingga peserta didik kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya antusias peserta didik dalam pembelajaran dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas diperoleh data awal peserta didik kelas VI kebanyakan memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.

Berdasarka npermasalahan di atas, maka diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pemberian model pembelajaran sangat diperlukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, adapun model yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran adalah model *Problem Based learning* (PBL). Model *Problem Based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik sebagai pelaku pembelajaran dan pada situasi masalah yang nyata atau penting yang harus diselesaikan dengan memanfaatkan pengetahuan mereka atau sumber lainnya. Model *Problem Based learning* dilakukan dengan memberikan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut (Muchlisin et al., 2023).Pada pembelajaran yang dilakukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik diminta untuk

menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan pemikiran yang kritis dan berkolaborasi/bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Pertiwi et al., 2022).

Model *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih solusi alternatif berdasarkan pertimbangan mereka dari informasi yang didapat.Hal ini menunjuk kepada hakikat model *Problem Based Learning* (PBL) yang memungkinkan berbagai macam cara untuk memecahkan masalah (Octaviana et al., 2018). Proses pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan pada penemuan dan pengalaman-pengalaman yang nyata sehingga dapat memungkinkan peserta didik melalui pembelajaran tersebut bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Penggunaan model pembelajaran dan media dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar, karena dengan model tersebut guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian dalam tujuan pembelajaran (Wiwik et al., 2023).

Sintaks atau langkah pembelajaran yang ada pada model *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebanyak 5 langkah yang secara singkat adalah orientasi masalah, organisasi, pembimbingan, pengembangan, dan evaluasi. Secara lengkapnya, sintak model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

1) Orientasi terhadap masalah

   Pada fase ini, guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan terkai perlengkapan yang dibutuhkan, menyajikan permasalahan, menginspirasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah ditetapkan, dan menjelaskan masalah secara rinci.

2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

   Pada fase ini, guru menuntun peserta didik dalam merumuskan dan menyusun tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Pada fase ini,

guru juga harus menyiapkan peserta didik untuk mengambil peran dalam penyelesaian masalah secaraberkelompok.

3) Membimbing penyelidikan

Pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang tepat dan melakukan percobaan untuk menyelesaikan masalah. Guru juga membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi dan menyebarkan informasi di antara anggota kelompok agar mereka dapat menemukan solusi untuk masalah yang sudah ditentukan. Dalam situasi ini, peserta didik harus bekerja sama dalam diskusi kelompok untuk menciptakan solusi terbaik guna menyelesaikan masalah tersebut.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Guru

Pada fase ini, peserta didik diberikan bimbingan untuk merencanakan dan menyiapkan hasil karya kelompok mereka agar dapat disajikan melalui laporan, video, atau media lainnya. Guru juga menyarankan setiap kelompok untuk bekerja sama dalam mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dengan cara membagi tugas secara adil.

5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Di akhir tahapan *Problem Based Learning*, peserta didik diminta untuk merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikan yang telah mereka lakukan serta solusi yang telah mereka pilih. Pada fase ini, peserta didik harus mampu berpikir secara fleksibel mengenai strategi penyelesaian masalah yang telah diterapkan oleh tim lain.

Salah satu kelebihan model ini adalah memberi semangat kepada peserta didik untuk beriniisiatif, aktif, kritis dan kreatif karena sifat dari model ini bukan hanya bicara tentang pemindahan konsep dari guru kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik menemukan konsep pemecahan masalahnya itu sendiri. Hal ini akan berdampak baik terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, maka kemungkinan mereka akan lebih memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh dari ujian atau tugas akan baik (Octaviana et al., 2018).

Hasil belajar sangat penting pada pembentukan karakter seseorang, dikarenakan orang yang menerima hasil belajar dengan baik bisa menggantikan cara pandang serta perilaku yang tidak baik untuk memperoleh hasil akhir baik pula (Utami et al., 2023). Hasil belajar adalah indikator keberhasilan belajar peserta didik.Hasil belajar diperoleh setelah peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran (Santoso et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap diantaranya perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIB UPT SPF SDI Bontomanai yang berlokasi di Jl. Sultan Alauddin 2 No. 130, Mangasa Kec. Tamalate, Kota Makassar dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil pada tahun ajaran 2024/2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa sola pilihan ganda berjumlah 20 nomor. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitudengan menghitung hasil yang diperoleh setelah mengerjakan soal yang diberikan untuk dianalisis menggunakan Microsoft Excel.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ketuntasan hasil belajar. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian akan dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah peserta didik mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data awal yang diperoleh pada saat melakukan tes pra siklus, ditemukan permasalahan terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebanyak 50%. Dari data tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi sistem peredaran darah manusia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

a. Siklus I

Hasil belajar peserta didik kelas VIB UPT SPF SDI Bontomanai setelah diberikan tindakan berupa penerapan model PBL pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siklus I

Nilai KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 70	Tuntas	13	65%
< 70	Tidak Tuntas	7	35%

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 13 peserta didik mencapai nilai KKM 70 yang termasuk ke dalam kategori tuntas dengan persentase sebesar 65%. Sedangkan 7 peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM 70 yang termasuk ke dalam kategori tidak tuntas dengan persentase sebesar 35%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik namun belum mencapai kriteria ketuntasan yang diinginkan maka perlu dilaksanakan siklus II dengan melakukan revisi pada kegiatan pembelajaran sehingga memperoleh nilai ketuntasan yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dengan materi sistem peredaran darah manusia dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2024 dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKPD, media pembelajaran dan asesmen atau perangkat penilaian. Setelah menyusun perangkat pembelajaran peneliti melakukan diskusi dengan guru pamong terkait dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai langkah-langkah dalam modul ajar yang telah disusun yang diawali dengan 1) kegiatan pembuka yang terdiri dari salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional, presensi kehadiran peserta didik, *ice breaking*, apersepsi, memberikan pertanyaan pemantik, dan penyampaian tujuan pembelajaran 2) kegiatan inti yang terdiri dari menyimak video pembelajaran, membentuk peserta didik kedalam kelompok dengan melakukan berbagai kegiatan berupa pengerjaan LKPD kemudian guru melakukan bimbingan atau arahan

pada setiap kelompok, selanjutnya guru mengarahkan setiap perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan teman-teman 3) kegiatan penutup terdiri dari mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, membuat kesimpulan, melakukan refleksi, berdoa, dan salam penutup. Pada tahap ketiga yaitu pengamatan, yang dilakukan observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah menerapkan model *Problem Based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada tahap keempat yaitu refleksi, pada tahap ini guru dan observer berdiskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan diperoleh data hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya mencapai nilai KKM (70) hal tersebut dikarenakan beberapa dari peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran. Hasil dari refleksi ini kemudian dijadikan bahan acuan guru untuk memperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya yaitu pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu *Problem Based Learning*.

b. Siklus II

Hasil belajar peserta didik kelas VIB UPT SPF SDI Bontomanai setelah diberikan tindakan berupa penerapan model PBL pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus II

Nilai KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 70	Tuntas	16	80%
< 70	Tidak Tuntas	4	20%

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 16 peserta didik mencapai nilai KKM 70 yang termasuk ke dalam kategori tuntas dengan persentase sebesar 80%. Sedangkan 4 peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM 70 yang termasuk ke dalam kategori tidak tuntas dengan persentase sebesar 20%. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* sangat berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan tetap menerapkan model *Problem Based Learning* namun dengan kegiatan yang didesain berbeda. Pelaksanaan Siklus II dengan materi sistem peredaran darah manusia dilakukan

pada tanggal 5 September 2024 dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar,membuat LKPD, membuat media pembelajaran yang lebih menarik, dan menyusun soal tes evaluasi. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat pada modul ajar. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan yaitu 1) kegiatan pembuka yang terdiri dari salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional, presensi kehadiran peserta didik, *ice breaking*, apersepsi, memberikan pertanyaan pemantik, dan penyampaian tujuan pembelajaran, 2) kegiatan inti,guru memberikan materi kepada peserta didik, membentuk peserta didik kedalam kelompok, membagikan LKPD, adapun LKPD yang telah dibuat pada tahap perencanaan telah disusun sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing dalam menyelesaikan LKPD, selanjutnya membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, sebelum melakukan presentasi, guru memberikan *ice breaking* agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Selanjtunya guru mengarahkan setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan mengevaluasi hasil kerja kelompok yang dilakukan peserta didik 3) kegiatan penutup, yaitu peserta didik diarahkan untuk mengerjakan soal evaluasi, membuat kesimplan, melakukan refleksi, berdoa dan salam penutup. Pada tahap pengamatan, observer melihat adanya perubahan proses belajar peserta didik. Semua peserta didik ikut terlibat dalam diskusi kelompok dan tetap focus dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan. Selanjutnya,pada tahap refleksi, hasil belajar peserta didik di siklus II pada materi “Sistem Peredaran Darah Manusia” mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIB UPT SPF SDI Bontomanai. Berdasarkan pengamatan dari data hasil belajar peserta didik maka penelitian

tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Perbandingan hasil belajar peserta didik kelas VIB UPT SPF SDI Bontomanai melalui penerapan model PBL materi "Sistem Peredaran Darah" sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIB

Data	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	30	45	60
Nilai Tertinggi	75	80	90
Rata-rata	60,25	66,75	76,25
Persentase Ketuntasan	50%	65%	80%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai rata-rata peserta didik pada pra siklus ialah 60,25 dengan persentase 50%, sedangkan nilai rata-rata siklus I ialah 66,75 dengan persentase 65% dan nilai rata-rata siklus II sebanyak 76,25 dengan persentase ketuntasan 80%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan di setiap siklusnya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIB UPT SPF SDI Bontomanai pada mata pelajaran IPAS materi sistem peredaran darah. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perolehan hasil belajar peserta didik setelah diberi tindakan pada setiap siklus. Pada Siklus I perolehan nilai rata-rata 66,75 dengan presentase 65%, sedangkan pada pelaksanaan Siklus II diperoleh nilai rata-rata 76,25 dengan presentase 80%. Selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, melalui penerapan model *Problem Based Learning* peserta didik dapat memecahkan masalah yang terjadi pada matapelajaran IPAS materi sistem peredaran darah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). ANALISIS MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS 4 SD N PANGGUNG LOR. *Inverta : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(1), 78–84.

Fadlilah, U. N., Khamdun, & Purbasari, I. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Peserta didik Kelas V. *Journal on*

Education, *06*(03), 16314–16321.

Muchlisin, M., Wicaksono, V. D., & Handayani, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri Besah II Bojonegoro. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 10051–10059.

Niyarci, Diana, & Deni, S. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *2*(1), 47–55.

Octaviana, A., Nuryani, P., & Robandi, B. (2018). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS III SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *III*(III), 12–20.

Pertiwi, M. D., Sahabuddin, E. S., & Latif, R. A. (2022). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VI SDN 3 Bulusan. *Pinisi Journal PGSD*, *2*(1), 298–306.

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2873–2879.

Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, *13*(1), 16–25.

Santoso, A., Sholikah, O. H., & Pudjiwati, S. (2023). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PENYAJIAN DATA PESERTA DIDIK KELAS 5 SDN 05 MADIUN LOR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*(02), 54–68.

Utami, W., Fauzi, & Ahadin. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Project Based Learning Pada Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Di Kelas V SDN Lamsayuen Aceh Besar Widya. *Elementary Education Research*, *8*(1), 9–15.

Wiwik, A. B., B, N., & Marwandis, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 9 Wajo. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, *5*(2), 443–449.